

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanskap olahraga profesional dan Olimpiade kini lebih kompetitif dari sebelumnya. Penghargaan yang besar dari pemerintah ketika atlet memperoleh medali di event bergengsi merupakan investasi yang tidak sedikit. Meraih medali tentunya tidak dicapai dengan waktu yang singkat. Salah satu pendekatan yang berfokus pada identifikasi dan pengembangan bakat atlet dari awal ialah pembinaan atlet muda berbakat (Cobley & Till, 2023; Rongen et al., 2018). Secara umum terdapat lima langkah identifikasi dan pengembangan bakat atlet; (1) deteksi bakat, yaitu penemuan calon atlet yang tidak terlibat pada olahraga yang digelutinya; (2) identifikasi bakat, mengenali atlet yang memiliki potensi di usia dini untuk menjadi atlet di masa depan; (3) pengembangan bakat, menyediakan lingkungan pembinaan yang sesuai bagi atlet untuk mengakselerasi dan mewujudkan potensi diri; (4) seleksi bakat, ialah proses berkelanjutan untuk mengidentifikasi individu pada berbagai tahap perkembangan; (5) transfer kecabangan, berfokus pada perpindahan atlet dari satu cabang olahraga ke cabang lain yang memiliki peluang lebih besar untuk sukses (Baker et al., 2017; MacNamara & Collins, 2015; Reilly et al., 2000). Berdasarkan pengertian di atas, proses identifikasi dan pengembangan bakat membutuhkan waktu yang panjang dan terprogram dengan baik sehingga hasil yang diperoleh akan sebanding dengan investasi yang telah digulirkan.

Proses panjang dan terprogram tersebut diperkenalkan oleh Balyi (2005) sebagai Pembinaan Atlet Jangka Panjang (*The Long-Term Athlete Development*), program tersebut meliputi kompetisi berjenjang, pemulihan dan pengembangan performa atlet secara bertahap sesuai dengan fase usia atlet (Dowling et al., 2020). Konsep pembinaan atlet jangka panjang menggunakan metode dan filosofi tahapan pembinaan atlet berdasarkan karakteristik cabang olahraga dan desain program latihan yang dikembangkan (Siwik et al., 2015). Tahapan pembinaan Balyi meliputi *active start*, *FUNDamental*, *learning to train*, *training to train*, *learning to complete*, *training to complete*, *learning to win*, *training to win and active for live* (Hidayah et al., 2023). Usia 8-12 tahun merupakan fase atlet *learning to train*,

artinya fase ini merupakan tahapan untuk anak berlatih spesialisasi cabang pada cabang olahraga tertentu. Pada cabang olahraga renang, anak sudah dapat dikenalkan dengan aktivitas air yang menyenangkan pada fase FUNDamental (usia 6-9 tahun) dan meningkatkan keterampilan renangnya pada usia 9-12 tahun.

Ruang lingkup olahraga mencakup tiga pilar, yaitu pendidikan olahraga, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar olahraga tersebut dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra olahraga, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi.

Dalam kurikulum merdeka tentang pengembangan ekstrakurikuler memiliki fungsi untuk mendukung perkembangan potensi dan bakat, serta pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Dan tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya.

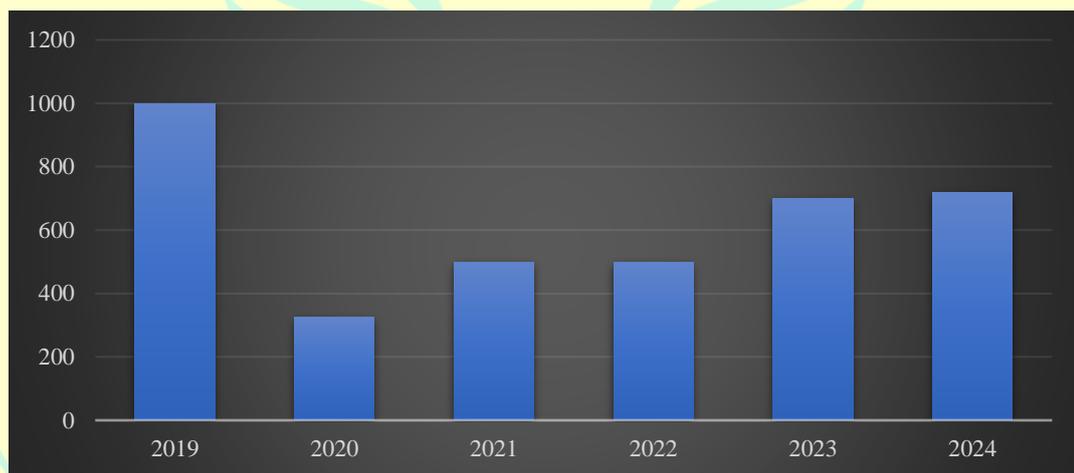
Program desain besar olahraga nasional dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021, ada beberapa hal yang diatur, antara lain prestasi olahragawan pedoman pembinaan atlet berprestasi. Desain besar olahraga nasional juga mengatur kurikulum Pendidikan dan pengelolaannya, program yang tercantum dalam desain besar olahraga nasional ini setidaknya menjadi dasar atau pedoman bagi guru/pelatih untuk memotivasi peserta didik agar menekuni olahraga yang diminati sejak dini. Harapannya adalah tumbuh kegemaran siswa terhadap olahraga.

Indonesia menjadi salah satu negara yang turut mengadopsi kerangka pembinaan atlet jangka panjang Balyi melalui program Desain Besar Olahraga Nasional yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021. Salah satu upaya menyukseskan tujuan besar Desain Besar Olahraga Nasional ialah memperbanyak *talent pool* diseluruh Indonesia. Provinsi DKI Jakarta memperlihatkan komitmen yang kuat dalam membina atlet, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga tahap senior. Pembinaan atlet potensial jangka panjang di

tingkat dasar salah satunya ialah Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan. Program tersebut dibina oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pemuda dan Olahraga. Program yang dimulai sejak tahun 2019 hingga tahun 2024 ini telah banyak menyerap atlet potensial berbakat di Provinsi DKI Jakarta untuk dibina dan dikembangkan potensinya. Jumlah atlet binaan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Atlet Binaan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan

Tahun	Pendaftar	Diterima
2019	2.909	1.000
2020	-	324
2021	-	500
2022	1.827	500
2023	2.031	700
2024	3.241	720



Gambar 1.1 Diagram Jumlah Atlet Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan

Berdasarkan diagram tersebut, dapat terlihat fluktuasi atlet yang dibina oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi DKI Jakarta melalui Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan. Antusiasme atlet muda di Provinsi DKI Jakarta terlihat dari data pendaftar pada tahun pertama sebanyak 2.909 peserta. Tujuan dari penyelenggaraan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan ialah menyiapkan calon atlet Provinsi DKI Jakarta yang dapat berprestasi ditingkat nasional dan internasional, program berjenjang ini diharapkan mampu mendukung tahapan demi tahapan dari lapisan pembinaan olahraga di Provinsi DKI Jakarta seperti Pusat Pembinaan Olahraga Pelajar, Pusat Pembinaan dan Latihan

Mahasiswa, Pemusatan Latihan Daerah lapis satu dan dua serta Pemusatan Latihan Nasional.

Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan menitikberatkan kepada pembinaan olahraga unggulan yang sesuai dengan potensi daerah, Provinsi DKI Jakarta membina tiga puluh tujuh cabang olahraga meliputi, anggar, angkat besi, atletik, balap sepeda, baseball, bola basket, bola tangan, bola voli indoor, bulutangkis, cricket, dayung, golf, gulat, judo, karate, loncat indah, panahan, panjat tebing, pencaksilat, petanque, polo air, renang, renang indah, senam aerobik, senam artistik, senam ritmik, sepak bola, sepak takraw, sepatu roda, skateboard, ski air, squash, taekwondo, tenis lapangan, tenis meja, tinju dan wushu. Salah satu cabang olahraga potensial di Provinsi DKI Jakarta ialah cabang olahraga renang.

Cabang olahraga renang merupakan bagian dari cabang olahraga akuatik yang dipertandingkan dalam setiap perhelatan olahraga multievent domestik, regional maupun internasional. Tidak kurang dari 42 (empat puluh dua) nomor perlombaan yang dipertandingkan meliputi 50 meter gaya bebas putra dan putri, 100 meter gaya bebas putra dan putri, 200 meter gaya bebas putra dan putri, 400 meter gaya bebas putra dan putri, 800 meter gaya bebas putra dan putri, 1500 meter gaya bebas putra dan putri, 50 meter gaya punggung putra dan putri, 100 meter gaya punggung putra dan putri, 200 meter gaya punggung putra dan putri, 50 meter gaya dada putra dan putri, 100 meter gaya dada putra dan putri, 200 meter gaya dada putra dan putri, 50 meter gaya kupu-kupu putra dan putri, 100 meter gaya kupu-kupu putra dan putri, 200 meter gaya kupu-kupu putra dan putri, 200 meter gaya ganti perorangan putra dan putri, 400 meter gaya ganti perorangan putra dan putri, 4x100 meter estafet gaya bebas putra dan putri, 4x200 meter estafet gaya bebas putra dan putri, dan 4x100 meter estafet gaya ganti putra dan putri.

Proses pembinaan olahraga yang terencana, teratur dan berkesinambungan tentu memerlukan evaluasi, penting untuk menilai sistem berjalan dengan baik atau tidak (Ávila-Moreno et al., 2018; Purnomo et al., 2023). Evaluasi merupakan suatu proses sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan untuk menentukan hasil yang dicapai melalui kegiatan yang direncanakan dalam mendukung pencapaian suatu tujuan melalui pengukuran (Güllich & Emrich, 2006; Henry, 2016). Berdasarkan

pendapat di atas, dapat disintesis bahwa sama halnya dengan pendidikan, program latihan atau pembinaan olahraga juga perlu dilakukan evaluasi, tanpa adanya evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan maka tidak dapat disimpulkan kelebihan dan kelemahannya.

Evaluasi dapat berarti penilaian terhadap pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data, yang berguna untuk pengambilan keputusan dari suatu program dengan panduan manajemen, pengumpulan data dan menganalisis (Mertens & Wilson, 2018; Siddaway et al., 2019). Oleh karena itu, Tanpa proses evaluasi, kekurangan suatu program tidak akan dapat tertutupi. Program pengembangan prestasi memerlukan metode yang tepat untuk memperoleh performa yang maksimal, misalnya program latihan yang disusun oleh pelatih untuk diaplikasikan pada atlet harus didasarkan pada tujuan prestasi yang ingin dicapai (Sugiyono, 2016). Berdasarkan penelitian di atas, dapat disintesis bahwa untuk mencapai hasil performa maksimal maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program dengan memperhatikan faktor yang mendukung seperti atlet, pelatih, peran *stakeholder* (pemerintah dan masyarakat), organisasi pengelola, sarana dan prasarana serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pendapat di atas, pelaksanaan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta perlu dievaluasi mengingat kegiatan ini merupakan proses panjang dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan program dilakukan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sudah sesuai dengan program yang dijalankan atau sudah sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, baik dari segi penentuan cabang olahraga, atlet, pelatih, tenaga pendukung, pendanaan, hingga hasil yang dicapai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengevaluasi lebih dalam tentang Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta khususnya pada cabang olahraga renang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan guna memperjelas lingkup bahasan penelitian, sehingga terhindar dari pengumpulan data yang kurang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019-2024 khususnya pada cabang olahraga renang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dasar hukum dan kebijakan pemerintah pada Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 2) Bagaimana maksud dan tujuan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 3) Bagaimana sasaran Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 4) Bagaimana sistem perekrutan atlet Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 5) Bagaimana sistem perekrutan pelatih Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 6) Bagaimanakah dukungan sarana dan prasana Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 7) Bagaimanakah dukungan pembiayaan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?

- 8) Bagaimanakah aturan/prosedur program latihan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 9) Bagaimanakah proses pelaksanaan program latihan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 10) Bagaimanakah peran tim monitoring dan evaluasi Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?
- 11) Bagaimanakah hasil evaluasi Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun secara umum, tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan informasi tentang evaluasi Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dasar hukum dan kebijakan pemerintah pada Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 2) Mengetahui maksud dan tujuan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 3) Mengetahui sasaran Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 4) Mengetahui sistem perekrutan atlet Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 5) Mengetahui sistem perekrutan pelatih Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.

- 6) mengetahui dukungan sarana dan prasana Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 7) Mengetahui dukungan pembiayaan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 8) Mengetahui aturan/prosedur program latihan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 9) Mengetahui proses pelaksanaan program latihan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 10) Mengetahui peran tim monitoring dan evaluasi Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.
- 11) Mengetahui hasil evaluasi Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 pada cabang olahraga renang.

E. State of the Art

Peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengenai topik yang sama, dan; kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang pada dan luas tentang topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Bibliometrik

Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari *Scopus*, *Crossreff*, *PubMed* dan *Web of science* sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Adapun informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Gambar 1.3 di atas memberikan representasi visual dari kata kunci *Evaluation Athlete Development*, *Swimming Athlete Development*. Setiap node dipelot visualisasi kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan *item* node. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Kata kunci yang lebih sering muncul berada di area kuning. Di sisi lain, kata kunci lebih jarang muncul berada di area hijau (Liao et al., 2018). Dalam hal ini *Evaluation Athlete Development*, *Swimming Athlete Development* berada di area hijau kekuning-kuningan. Hal ini berarti variabel tersebut telah dikaji walaupun belum terlihat secara terintegrasi dengan Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan.

Berdasarkan analisis bibliometrik di atas, peneliti akan mengembangkan penelitian yang membahas tentang permasalahan program dalam mencapai tujuan dari Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta pada cabang olahraga renang.

2. Tinjauan Literatur

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa evaluasi memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan dari penyelenggaraan program. Beberapa temuan penelitian dijabarkan dalam matrik sebagai berikut.

Tabel 1.2 Temuan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis, Tahun, Judul	Metode	Sampel	Temuan
1	Santoso, H. P., Rahayu, T., & Rahayu, S.. 2017. Badminton Development in Magelang City (Evaluative Research of Badminton Clubs in Magelang City).	Pendekatan kualitatif dan evaluasi pembinaan dengan model evaluasi Countenance Evaluation Model (Stake).	Managers, coaches, athletes, and parents of PB Club athletes. Surya Tidar, PB. Jaya Agung, and PB. Qiu Qiu.	(1) Pendahuluan: Dari klub-klub di Kota Magelang hingga memajukan bulutangkis di Kota Magelang, sarana dan prasarana yang ada sudah memadai, pemerintah mendukung, sumber daya manusia tersedia, pemilihan atlet dan pelatih dari jalan, hanya dana pembinaan saja yang tidak. namun ada. (2) Transaksi: Program

				latihan belum berjalan baik, kesejahteraan belum layak, koordinasi berjalan baik, dan (3) hasil prestasi atlet belum maksimal. Saran dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbaikan dan optimalisasi keberhasilan pembinaan bulutangkis di Kota Magelang (Santoso et al., 2017).
2	Sulistiyo, A., Rahayu, S., & Sugiharto, S. 2017. Evaluation of the Pati Regency Gymnastics Training Center Program in Preparation for the Central Java Provincial Championship	Evaluasi penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan Countenance Model	PERSANI administrators of Pati Regency, gymnastics coaches, and gymnastics athletes in Pati Regency.	1) Anteseden dalam program balai latihan senam di Kabupaten Pati belum dapat berjalan dengan baik. Infrastrukturnya tidak bagus. Dukungan pemerintah masih minim. Sumber daya manusianya bagus. Biaya program balai latihan senam masih minim. 2) Pelaksanaan program latihan pemusatan latihan di Kabupaten Pati berjalan dengan baik. Tidak ada seleksi khusus untuk Atlet. Pelatih diangkat dari mantan atlet. Penggunaan sarana dan prasarana kurang baik; koordinasinya baik. 3) Luaran program pemusatan latihan senam adalah peningkatan hasil kemampuan atlet pada saat latihan dan peningkatan prestasi atlet. Kesejahteraan atlet dan pelatih masih kurang baik

				(Sulistiyo et al., 2017).
3	Triyasari, A., Soegiyanto, K. S., & Soekardi, S. 2016. Evaluation of Artistic Gymnastics Sports Development in Gymnastics Clubs of Pati Regency and Rembang Regency.	Penelitian evaluasi program ini menggunakan model Countenance.	Gymnastics Club of Pati Regency and Rembang Regency.	1) Anteseden: Program pembinaan yang meningkatkan prestasi atlet, program pembinaan PERSANI masih banyak kekurangan dalam menyeleksi atlet, merekrut pelatih, dan mendapat pendanaan yang sangat baik dari pemerintah. 2) Transaksi: program pelatihan tidak berjalan dengan baik. Pemerintah tidak menjamin transportasi, konsumsi, dan kesejahteraan atlet dan pelatih, serta koordinasi yang dilakukan pihak manajemen sudah baik. 3) Hasil pembinaan yang dilakukan PERSANI di Kabupaten Pati dan Rembang mengalami peningkatan baik secara individu maupun tim (Triyasari et al., 2016).
4	Sari, H. P., Handayani, O. W. K., & Hidayah, T. 2017. Evaluation of the National Sports Week Athlete Development Program for Badminton in South Sumatra Province.	Metode deskriptif kualitatif dengan model countenance.	South Sumatra KONI administrators, South Sumatra PBSI administrators, South Sumatra PON badminton coaches, South Sumatra PON athletes, and parents of South Sumatra	(1) Anteseden : Kelengkapan peralatan terstruktur, mempunyai visi dan misi yang jelas, serta tujuan program yang jelas. (2) transaksi meliputi pemilihan pelatih dan atlet sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku, standar sarana dan prasarana, pelaksanaan program

 PON athletes.

latihan yang sudah baik namun masih kurang baik karena komponen latihan yang dibutuhkan belum lengkap, pembiayaan yang masih kurang baik, konsumsi belum memenuhi standar gizi, transportasi memadai untuk pelaksanaan program latihan, terjalannya koordinasi yang baik antara pengurus dan atlet. Kesejahteraan kurang baik, namun belum memenuhi standar kesejahteraan olahraga prestasi. (3) Outcome Prestasi atlet pada pekan olahraga nasional bulutangkis provinsi Sumatera Selatan tidak stabil setiap tahunnya (Purnama et al., 2017).

5	Johan Irmansyah. 2017. Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai	Kuantitatif dan Kualitatif dengan model evaluasi CIPP	cabang olahraga bola voli pantai di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Provinsi NTB masih kurang baik dan di DIY sudah berjalan dengan baik. Pada evaluasi program pembinaan prestasi di NTB, dari segi konteks sudah berjalan dengan baik. Dari segi input masih kurang baik. Dari segi process masih sangat kurang. Dari segi product secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil
---	---	---	---	--

6	Mashuri, H. (2019). Evaluasi Program Pembinaan Tenis Lapangan PELTI Kota Palembang	Kuantitatif dan Kualitatif dengan model evaluasi CIPP	PELTI Palembang	<p>dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh atlet-atlet NTB. Sedangkan di DIY, evaluasi program pembinaan prestasi dari segi konteks sudah berjalan dengan baik. Dari segi input sudah berjalan dengan baik. Dari segi process sudah berjalan dengan sangat baik. Dari segi product secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih atlet-atlet DIY.</p> <p>(Irmansyah, 2017)</p> <p>menyimpulkan belum jelasnya program pengembangan dari PELTI dalam meningkatkan prestasi atlet, masukan dari program pengembangan PELTI masih kurang dalam proses seleksi atlet, pelatih, asisten pelatih dan minimnya dana dari pemerintah, proses program latihan yang tidak berjalan dengan baik, kesehatan atlet, pelatih, dan asisten pelatih yang belum terjamin oleh pemerintah serta belum adanya transportasi khusus bagi atlet, dan produk Program Pembinaan PELTI belum mampu</p>
---	--	--	--------------------	---

				menunjukkan hasil di tingkat nasional dengan data dan fakta nyata di lapangan. (Mashuri, 2019)
7	Agustina Putri Rahayuningsih & Jariono. 2022. Pola Pembinaan Olahraga Taekwondo Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Ditinjau Dari Context, Input, Process, dan Product	Kuantitatif dan Kualitatif dengan model evaluasi CIPP	Atlet Taekwondo Dojang Central Sukoharjo (DCS)	Pola Pembinaan Olahraga Taekwondo Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Ditinjau Dari Context, Input, Process, dan Product dalam kategori baik. (Rahayuningsih & Jariono, 2022)
8	Rahmadani, W., Argantos, A., suwirman, suwirman, & haryanto, jeki. 2024. Program Pembinaan Atlet Pencak Silat Perguruan Seni Bela Diri Berbasis CIPP	Kuantitatif dan Kualitatif dengan model evaluasi CIPP	Atlet Pencak Silat	Komponen context sudah sesuai dan dikategorikan cukup, dalam komponen input sudah sesuai dan dikategorikan cukup, dalam process sudah cukup baik dan dikategorikan cukup baik, product sudah sesuai dan dikategorikan cukup dalam melaksanakan pembinaan (Rahmadani & Haryanto, 2024)
9	Budi, B., & Lismadiana, L. 2020. Evaluasi Program Pembinaan Atletik di Pengcab PASI Kabupaten Kuningan	Kuantitatif dan Kualitatif dengan model evaluasi CIPP	Pengcab PASI Kabupaten Kuningan	secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan atletik di Pengcab PASI Kabupaten Kuningan sudah berjalan dengan baik. Dari segi konteks sudah berjalan dengan baik, dan telah sesuai dengan tujuan program yang disusun. Sedangkan ditinjau dari segi input, masih belum berjalan sesuai dengan harapan, ini dikarenakan program pembinaan masih

terkendala masalah pendanaan, begitu juga keberadaan sarana dan prasarana yang masih belum sesuai dengan standar lomba. Ditinjau dari segi proses, pelaksanaan program pembinaan sudah berjalan baik, monitoring yang rutin dilaksanakan oleh KONI dan pengurus Pengcab PASI cukup membantu meningkatkan motivasi para atlet, sedangkan ditinjau dari segi product, berjalan baik dan sesuai dengan harapan. (Budi & Lismadiana, 2020)

10 Iyakrus, Subandi, Sumarni, S., & Bayu, W. I. 2022. Evaluasi Program Pembinaan Bulu Tangkis di Kabupaten Banyuasin

Kuantitatif dan Kualitatif dengan model evaluasi CIPP

PBSI Kabupaten Banyuasin

analisis konteks program pembinaan pengurus PBSI Kabupaten Banyuasin mencapai kriteria keberhasilan bersyarat dengan persentase jawaban responden sebesar 68%, untuk analisis input mencapai kriteria berhasil dengan persentase jawaban sebesar 72%, analisis proses mencapai kriteria berhasil bersyarat dengan persentase 61%, serta analisis produk mencapai kriteria berhasil bersyarat dengan tingkat persentase sebesar 65%, sehingga penilaian dari evaluasi program pembinaan pengurus

cabang PBSI Kabupaten Banyuasin mencapai kriteria berhasil bersyarat dengan tingkat persentase sebesar 65,5%. Hal ini menunjukkan bahwa PBSI memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik, analisis input PBSI di Kabupaten Banyuasin memiliki tingkat keberhasilan yang baik, analisis proses PBSI di Kabupaten Banyuasin memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik, dan analisis produk PBSI di Kabupaten Banyuasin memiliki tingkat keberhasilan dengan syarat.

Berdasarkan *state of the art* di atas, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa model CIPP sering digunakan dalam mengevaluasi suatu program pelatihan dan pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan metode tersebut juga bisa diterapkan di Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan Provinsi DKI Jakarta dengan fokus pada tujuan evaluasi program. Di samping itu sebagian besar penelitian terdahulu sepakat bahwa suatu program harus di evaluasi penyelenggaraannya agar sesuai dengan perencanaan dan tujuan dari sebuah program.

Dengan demikian yang menjadi kebaruan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

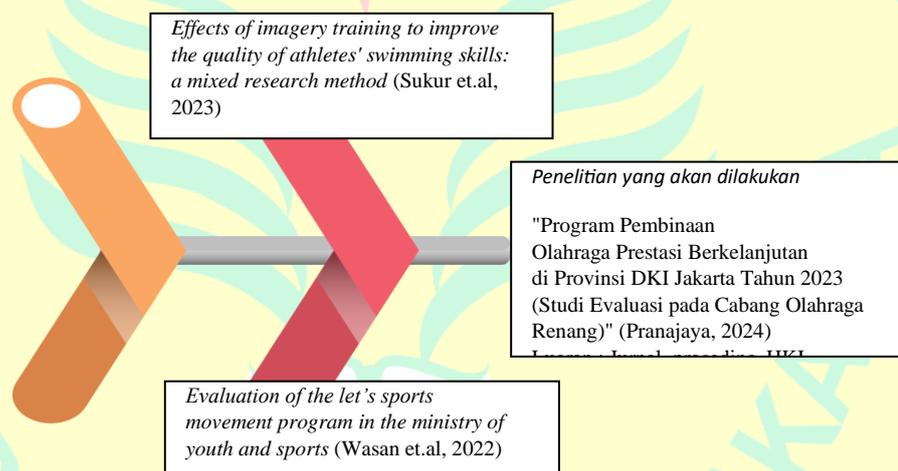
- a. Model evaluasi yang dilakukan menggunakan pendekatan model *Stufflebeam* yaitu *Context, Input, Process*, dan *Product* yang akan diterapkan pada Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta.
- b. Evaluasi yang diterapkan belum pernah dilakukan pada Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta.

c. Sasaran evaluasi adalah cabang olahraga renang

Tentunya model evaluasi ini akan berkontribusi besar dalam menambah khasanah dalam perbaikan maupun peningkatan pada Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta. Tidak menutup kemungkinan, hasil penelitian dapat dijadikan penelitian lanjutan terkait evaluasi pada Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta dalam ruang lingkup yang lebih luas.

F. Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini memiliki peta jalan yang memberikan gambaran bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini peta jalan penelitian yang telah dibuat :



Gambar 1.4 Peta Jalan Penelitian

Berdasarkan gambar peta jalan penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan rangkaian lanjutan dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun-tahun sebelumnya. Jika sebelumnya peneliti dan tim telah melakukan penelitian dengan fokus evaluasi program pembinaan olahraga dan penelitian pada cabang olahraga renang maka pada penelitian ini, peneliti membuat Program Pembinaan Olahraga Prestasi Berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019-2024 (Studi Evaluasi pada Cabang Olahraga Renang).